

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Sebelum Belanda menguasai Minangkabau, kopi belum menjadi komoditas utama perdagangan melainkan yang menjadi komoditas utama adalah emas dan lada.<sup>1</sup> Dikarenakan adanya permintaan dari luar negeri untuk hasil pertanian lain yaitu kopi arabika, maka permintaan itu tumbuh dengan sendirinya di Minangkabau.<sup>2</sup> Kopi lambat laun menjadi unsur penting dalam perdagangan dunia, disebabkan adanya kenaikan permintaan dari Eropa.<sup>3</sup> Hal ini menyebabkan permintaan emas dan lada mulai menurun.

Secara umum ketika munculnya kopi menjadi komoditas di Sumatera Barat, perdagangan dan pengolahan biji kopi tidak terlepas dari pengaruh Belanda di Sumatera Barat masa kolonial. Pada awalnya kopi hanya sebagai tanaman pagar bagi masyarakat, akan tetapi karena tingginya harga kopi membuat Belanda menerapkan sistem pengaturan tanaman yang akhirnya dikenal dengan *cultuur stelsel*.<sup>4</sup> Sejarah kopi di Sumatera Barat ini sangatlah panjang. Tahun 1840-an dan 1850-an merupakan masa keberuntungan perdagangan kopi.<sup>5</sup> Pemerintah kolonial Belanda telah memperkenalkan sistem tanam paksa kopi di Minangkabau dari tahun 1847-1908.

Semenjak peraturan dikeluarkan oleh Belanda, ada tiga jenis kebun kopi yang digunakan. Pada akhirnya perkebunan kopi inilah menjadikan Sumatera Barat salah satu penghasil kopi.

---

<sup>1</sup> Christine Dobbin, *Gejolak ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi*, (London: Curzon Press, 1983), Hlm. 79

<sup>2</sup> *Ibid*, Hlm. 148

<sup>3</sup> *Ibid*, Hlm. 149

<sup>4</sup> Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, (Jakarta : Penerbit Sinar Harapan, 1981) Hlm 506-512

<sup>5</sup> Elizabeth E, Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern- Respons Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX* penerjemah: Novi, Indri, Leni Marlina, Nurasni -edisi pertama,(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2007), Hlm. 102

Untuk daerah Sumatera Barat yang terkenal adalah di Tabek Patah, Salimpaung, Sungai Tarab dan daerah disekitaran kaki Gunung Merapi.<sup>6</sup>

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah penghasil kopi. Salah satu pusatnya berada di Kabupaten Tanah Datar. Letak geografi berpengaruh pada pertumbuhan industri kopi di Sumatera Barat terutama di wilayah Tanah Datar yang terletak di ketinggian 460 m di atas Permukaan Laut (DPL). Kondisi geografis tersebut mempengaruhi tumbuhnya kopi dengan subur, sehingga hal ini berdampak besar pada lahirnya industri rumahtangga pengolahan kopi.<sup>7</sup>

Hal ini mempengaruhi munculnya industri kopi di Kabupaten Tanah Datar. Perkembangan industri kopi di Tanah Datar salah satunya yaitu terpusat di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab. Koto Tuo telah lama dikenal sebagai sentra industri kopi di Kabupaten Tanah Datar. Meski tidak memiliki perkebunan kopi sendiri, warga Koto Tuo dikenal dengan keterampilannya marandang kopi. Nagari Koto Tuo hanya memiliki tiga jorong (dusun) dengan jumlah penduduk 1.341 jiwa dan 406 Kepala Keluarga. 304 kepala penduduknya bermata pencaharian di industri kopi. Mulai dari petani kopi, pemetik kopi, merendang kopi, menggiling hingga mengemas kopi.<sup>8</sup> Masyarakat Nagari Koto Tuo hidup dari pengolahan kopi, mulai dari merendang, menggiling, mengemas, hingga pemasaran.<sup>9</sup> Terdapat berbagai macam olahan kopi yang pembuatannya menggunakan proses berbeda-beda mulai dari yang tradisional hingga modren.

Untuk industri pengolahan kopi tersebar di nagari Baringin Tanah Datar kota Batusangkar termasuk dalam skala industri rumahtangga. Pengolahan kopi tersebut tidak hanya dilakukan

---

<sup>6</sup> Rusli Amran, *op.cit*, hlm 431

<sup>7</sup>Nagari-nagari di kawasan perbukitan memiliki sistem terbalik dengan dua nagari lainnya dikarenakan lokasinya yang kurang cocok untuk sawah, sehingga nagari perbukitan ditanami padi ladang dan dlebihkan tanaman palawija. Hal ini juga melahirkan tradisi minum kopi di lapau/kedai. Provinsi Sumatera Barat dalam angka tahun 2018 (Padang: Sumatera Barat, 2018), Hlm.12

<sup>8</sup> <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/28243>

<sup>9</sup> Singgalang, 18 November 2016, Hlm. 11

oleh penduduk asli, ada juga penduduk pendatang, salah satunya etnis Jawa yang telah lama menetap di Kota Batusangkar. Salah satu industri rumah tangga yang dikelola oleh pendatang adalah kopi Cap Jempol. Antara Industri Rumah tangga pengolahan bubuk kopi ini melahirkan persaingan serta berbagai cara dan macam strategi dari pemilik usaha. Salah satu strateginya adalah melakukan pemasaran melalui sistem jaringan.

Kopi Cap Jempol merupakan *home industry* di Kota Batusangkar yang berdiri tahun 1990. Pemilik usaha kopi Bubuk Cap Jempol adalah A.Ofur Sobirin. Awalnya pemilik kopi merupakan pekerja dari salah satu industri pengolahan kopi di Kota Batusangkar. Namun karena tuntutan ekonomi, akhirnya dia memutuskan untuk mendirikan usaha kopi sendiri. Pemilik kopi sadar bahwa persaingan dengan kopi lokal lainnya cukup kuat, sehingga dia melaksanakan strategi pemasaran dengan sistem pemetaan wilayah dan penjualan kopi atau menjalin mitra perdagangan kopi dengan perusahaan yang ada di Sumatera Barat seperti PT. Bukit Asam Kota Sawahlunto. Wilayah pemasaran selain di Kota Batusangkar juga ada di beberapa daerah, seperti Dharmasraya, Sawahlunto, Sijunjung, Lintau, Padang, dan Pekanbaru.

Penelitian kopi Cap Jempol ini menarik untuk diteliti melihat Strategi pemasaran kopi, pemilik usaha memanfaatkan relasi dari paguyuban-paguyuban etnis Jawa yang ada di Sumatera Barat. Sebagai seorang yang beretnis Jawa, pemilik menyadari Kopi Cap Jempol akan lebih mudah dipasarkan kepada daerah-daerah dengan komposisi penduduk etnis Jawa. Tentunya kemudahan ini dia dapat karena pada periode awal usaha ini menggunakan relasi sesama orang Jawa yang ada di PT. Bukit Asam Sawahlunto. Sejatinya ini merupakan salah satu strategi pemasaran yang digunakan oleh pemilik usaha dan dapat mempertahankan eksistensi dikalangan masyarakat etnis Jawa. Selama kurang lebih hampir 30 tahun Kopi Cap

Jempol dapat bertahan dan bersaing dalam pemasaran ditengah hegemoni brand kopi lokal lainnya. Untuk itu penulis mengajukan judul “*Perkembangan Industri Kopi Jempol Dan Di Sumatera Barat Tahun 1990-2018*”.

## **B. RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH**

Penelitian sejarah tentu memerlukan batasan. Dalam ilmu sejarah terdapat batasan spasial dan temporal. Untuk penelitian ini batasan spasialnya yaitu Nagari Baringin Kota Batusangkar Kabupaten Tanah Datar sebagai pusat produksi Kopi Cap Jempol. Sedangkan batasan temporal adalah batasan waktu. Batasan waktu dibagi menjadi dua, yaitu batasan awal dan batasan akhir. Untuk batasan awal dipilih tahun 1990 sebagai tahun berdirinya Kopi Cap Jempol, sedangkan batasan akhirnya tahun 2018 dengan alasan di tahun ini adalah titik dimana penjualan sedang mengalami naik turun sehingga ini menjadikan batasan akhir dari penelitian. Setelah ditentukan batasan tersebut maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Industri Kopi Cap Jempol?
2. Bagaimana produksi dan teknologi yang digunakan Industri Kopi Cap Jempol?
3. Bagaimana hubungan buruh dengan majikan Industri Kopi Cap Jempol?
4. Bagaimana strategi pemasaran yang digunakan Industri Kopi Cap Jempol dalam memasarkan produk?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

1. Mengetahui latar belakang berdirinya brand Kopi Cap Jempol
2. Mengetahui perkembangan industri Kopi Cap Jempol di Batusangkar
3. Mengetahui pengelolaan dan pemasaran Kopi Cap Jempol

#### 4. Memahami konsumen sebagai penikmat Kopi Cap Jempol

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan gambaran utuh tentang Industri RumahTangga Kopi Cap Jempol Di Kota Batusangkar.

#### D. TINJAUAN PUSTAKA

Buku *Christine Dobbin*, yang berjudul “Gejolak ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi” menjelaskan tentang perdagangan kopi di Minangkabau.<sup>10</sup> Buku ini dijelaskan bahwa kopi sudah menjadi komoditi utama perdagangan di Nagari Minangkabau karena menghasilkan keuntungan yang besar terhadap perekonomian. Akibat pengaruh dari Belanda kopi menjadi prioritas utama perdagangan saat itu, dan terjadilah perebutan kekuasaan kopi antara penguasa di Minangkabau dengan kolonial Belanda

Buku *Anne Booth, William J.O’ Malley dan Anna Weidermann* yang berjudul “Sejarah Ekonomi Indonesia” menceritakan tentang para petani kecil dan pengusaha rumahtangga yang sudah menggunakan usaha pengolahan (biji) kopi untuk mata pencaharian mereka sebelum Belanda masuk ke daerah-daerah di Minangkabau.<sup>11</sup> Jadi usaha pengolahan biji kopi sudah ada dahulunya di Minangkabau. Hasil olahan kopi itu kemudian dikirimkan ke daerah pesisir dan kemudian dijual kepada pedagang-pedagang internasional

Buku *Dumairy* yang berjudul “Perekonomian Indonesia” membahas tentang industri rumahtangga (*home industry*) termasuk kedalam *Dumairy* yang berjudul “Perekonomian Indonesia industri kecil, dimana industri kecil ini mempekerjakan karyawan sebanyak lima sampai 19 karyawan. Penjelasan ini terkait dengan penelitian saya karena usaha Kopi Bubuk

---

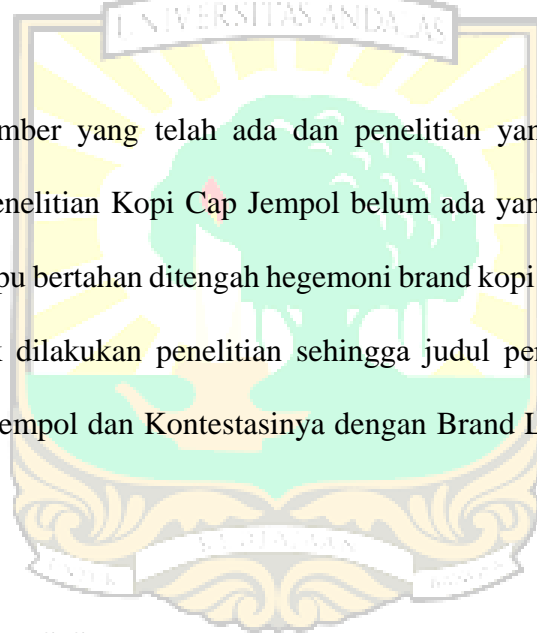
<sup>10</sup>Christine Dobbin, *Gejolak ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi*,(London: Curzon Press, 1983)

<sup>11</sup> Anne Booth, William J.O’ Malley dan Anna Weidermann, *Sejarah Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1988)

Cap Jempol termasuk kedalam golongan *home industry* karena mempekerjakkannya lima sampai 19 karyawan.<sup>12</sup>

Skripsi *Moni Afriza*, yang berjudul “Sentra Industri Kopi Bubuk Di Nagari Koto Tuo Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Tahun 1986-2016” menjelaskan tentang perkembangan industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Nagari Koto Tuo merupakan daerah penghasil kopi bubuk di Kecamatan Sungai Tarab. Skripsi ini menjelaskan bahwa sekitar 75 persen penduduk Nagari Koto Tuo hidup dari usaha kopi bubuk.<sup>13</sup>

Terkait dengan sumber yang telah ada dan penelitian yang pernah dilakukan bahwa hipotesa awal untuk penelitian Kopi Cap Jempol belum ada yang melakukan penelitian dan Kopi Cap Jempol mampu bertahan ditengah hegemoni brand kopi lokal lain di Sumatera Barat. Hal ini menarik untuk dilakukan penelitian sehingga judul penelitian ini adalah “Strategi Pemasaran Kopi Cap Jempol dan Kontestasinya dengan Brand Lokal di Sumatera Barat dari Tahun 1990-2018”



## **E. KERANGKA ANALISIS**

Penelitian tentang industri kecil Kopi Cap Jempol di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar merupakan penelitian sejarah sosial ekonomi. Sejarah sosial hubungannya sangat erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi sejarah sosial ekonomi.<sup>14</sup> Pengertian dari sejarah sosial ekonomi itu sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang aktivitas masyarakat pada masa lampau baik itu dalam menghasilkan barang dan kegiatan memakai barang itu sendiri, serta

---

<sup>12</sup> Dumairy, *Perekonomian Indonesia*,(Jakarta: Erlangga, 1977)

<sup>13</sup> Moni Afriza, “Sentra Industri Kopi Bubuk Di Nagari Koto Tuo Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Tahun 1986-2016”, *Skripsi*, (Padang:Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2017),

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta,(Tiara Wacana,1994), Hlm. 33.

bagaimana dampaknya sosialnya bagi masyarakat yang terlihat dari pendidikan, perumahan, dan lain-lain.<sup>15</sup>

M. Tohar berpendapat bahwa definisi usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil untuk memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang.<sup>16</sup> Pengertian usaha kecil disini mencakup usaha kecil tradisional dan dalam usaha informal. Usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun dan berkaitan dengan seni dan budaya.<sup>17</sup>

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengertian industri kecil difokuskan berdasarkan serapan tenaga kerja. *Pertama*, disebut sebagai industri kecil bila menggunakan tenaga kerja antara lima orang hingga 19 orang. *Kedua*, disebut sebagai industri menengah bila menggunakan tenaga kerja 20 orang hingga 39 orang. *Ketiga*, disebut sebagai industri besar bila menggunakan tenaga kerja lebih dari 100 orang.<sup>18</sup> Berdasarkan keterangan tersebut maka industri Kopi Cap Jempol di Batusangkar Kabupaten Tanah datar termasuk ke dalam industri rumahtangga yang tergolong industri kecil, karena industri Kopi Cap Jempol menggunakan tenaga kerja dua sampai 19 orang.

Dalam Undang-undang No. 9 tahun 1995, diadakanlah penyesuaian oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan dengan mengeluarkan SK Nomor 254/MPP/7/1997 tentang kriteria industri kecil dan perdagangan kecil. Pertama, industri kecil atau industri rumahtangga adalah industri yang memiliki nilai investasi perusahaan sampai

---

<sup>15</sup> Sartono Kartodirjo, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah, (Jakarta: Gramedia, 199), Hlm. 50

<sup>16</sup> Moni Afriza, "Sentra Industri Kopi Bubuk Di Nagari Koto Tuo Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Tahun 1986-201", *Skripsi*, (Padang: Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2017), Hlm. 12.

<sup>17</sup> M. Tohar, *Membuka Usaha Kecil*, (Jakarta : Kanisius, 1990), Hlm. 1.

<sup>18</sup> Departemen Perindustrian dan Perdagangan, *Usaha Kecil dan Menengah*, (Jakarta: Departemen Perindustrian Dan Perdagangan, 200), Hlm. 9.

dengan Rp. 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan), pemiliknya warga negara Indonesia . Kedua, usaha dagang kecil adalah usaha dibidang perdagangan, jasa komersial yang memiliki investasi perusahaan sampai dengan Rp. 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan), pemiliknya warga negara Indonesia.<sup>19</sup>

Menurut Tulus Tambunan, industri rumahtangga (IRT) adalah golongan industri tradisional maupun industri yang telah memiliki izin usaha dengan beberapa ciri khas utamanya. Pertama, sebagian besar dari pekerja adalah anggota keluarga (istri dan anak) dari pengusaha atau pemilik usaha (*family workers*) yang tidak dibayar. Kedua, proses produksi dilakukan secara manual dan kegiatannya sehari-hari berlangsung di dalam rumah. Ketiga, kegiatan produksi sangat musiman mengikuti kegiatan produksi disektor pertanian yang sifatnya juga musiman. Keempat, jenis produksi yang dihasilkan pada umumnya adalah dari kategori barang-barang kosumsi sederhana seperti alat-alat dapur dari kayu dan bambu serta makanan dan minuman.<sup>20</sup> Berdasarkan Konsep-konsep tersebut, industri Kopi Cap Jempol termasuk kedalam kategori industri rumahtangga. Hal ini terlihat dari segi modal, tenaga kerja, strategi dan pemasarannya.

## F. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah (*historical method*). Metode sejarah disebut juga dengan metode kritik sumber atau metode penelitian dokumenter. Metode sejarah terdiri dari serangkaian kerja dan teknik-teknik pengujian otentitas (keaslian) sebuah informasi.<sup>21</sup> Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang

---

<sup>19</sup> *Ibid*, Hlm. 9

<sup>20</sup> Tulus Tambunan, *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*,(Jakarta : Mutiara Sumber Widya), Hlm.

<sup>21</sup> Mestika Zed, *Metodologi Sejarah*,(Padang : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang 1999), Hlm. 32



didalamnya terdapat beberapa langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, historiografi.<sup>22</sup> Dimulai dengan langkah heuristik, yang merupakan tahapan pertama dalam sebuah peneliti (sejarahwan). Pada tahap ini yang dilakukan pengumpulan data dan sumber, baik primer maupun sekunder.<sup>23</sup> Salah satu cara yang digunakan adalah mengumpulkan bahan-bahan atau mengumpulkan data-data seperti data pustaka atau data lapangan. Seperti arsip-arsip, foto-foto, serta dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Disamping itu juga dilakukan studi lapangan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan pengumpulan data dan sumber dengan wawancara bersama pemilik usaha kopi cap jempol itu sendiri. Kemudian mendatangi pabriknya dan melihat langsung bagaimana proses pengolahan kopi cap jempol. Lalu meminta arsip-arsip usaha seperti foto sertifikat dan lain sebagainya yang dirasa perlu. Selain wawancara dengan pemilik, penulis juga wawancara dengan pegawai kopi cap jempol tentang pengolahan kopi yang lebih *detail*. Setelah itu melakukan studi lapangan dengan mendatangi beberapa konsumen tetap Kopi Cap Jempol untuk mengetahui bagaimana tanggapan mereka mengenai usaha ini.

Langkah kedua dari penelitian yaitu kritik. Semua data yang terkumpul kemudian diolah (dikritik). Ini dilakukan agar mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah ada, sehingga tidak mengada-mengada dan melahirkan sebuah fakta. Di sini penulis mengumpulkan semua data-data yang telah didapat dari hasil wawancara lalu dilakukan penyeleksian terhadap keaslian sebuah dokumen, meliputi kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa,

---

<sup>22</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah Terjemahan Nugroho Notosusanto*, (Jakarta Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1957), Hlm. 18.

<sup>23</sup> *Ibid*, Hlm 35

huruf, dan semua penampilan luar. Hasil wawancara dari semua pihak yang terkait dicocokkan datanya kemudian disatukan sehingga menjadi lebih akurat

Langkah yang ketiga setelah dilakukannya kritik adalah dengan interpretasi yang berupa penafsiran-penafsiran yang difokuskan kepada fakta-fakta yang dihasilkan. Di sini penulis melakukan penafsiran ini yaitu dengan pemberian makna (analisis) serta menyatukan (sintesis) fakta-fakta yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam interpretasi ini juga terjadi proses imajinasi sejarah. Di dalam sebuah tulisan juga menekankan pentingnya imajinasi sejarah dalam penelitian dan penulisan sejarah. Namun, satu hal yang harus dipahami ialah imajinasi ini memiliki batasan sesuai dengan fakta. Hal tersebut dimaksudkan agar tulisan sejarah yang dihasilkan bisa dipertanggungjawabkan objektivitasnya.

Selanjutnya tahap keempat atau terakhir adalah penulisan atau historiografi. Ditahap ini untuk melakukan penelitian sejarah yang nantinya akan menghasilkan sebuah karya sejarah dalam bentuk skripsi. Kemampuan sejarawan atas teori dan metodologi akan berpengaruh terhadap historiografi yang dihasilkan. Jadi penulis semaksimal mungkin menciptakan sebuah karya tulis yang bermutu serta bisa dinikmati khalayak.

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Penelitian yang berjudul **“Perkembangan Industri Kopi Jempol Dan Di Sumatera Barat Dari Tahun 1990-2018”**. Diuraikan dalam V bab.

**Bab I** merupakan pendahuluan yang membahas tentang kerangka teoritis dan penelitian, yang berupa latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber serta sistematika penulisan. Disini juga menjelaskan secara garis besar tentang sejarah berdirinya Kopi Cap Jempol, perkembangan

Kopi Cap Jempol, menjelaskan tentang apa saja rumusan dan batasan masalah, kemudian menjelaskan tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan, kemudian menjelaskan metode penelitian yang dipakai untuk penulisan.

**Bab II** berisi tentang pembahasan gambaran umum tentang industri Kopi bubuk berskala rumahtangga di Kota Batusangkar mengenai kondisi geografis, demografi, sosial budaya, pendidikan, pertanian, dan ekonomi.

**Bab III** berisi tentang mengenai sejarah berdirinya Kopi Cap Jempol, kemudian menjelaskan perkembangan industri Kopi Cap Jempol dari tahun 2001 sampai 2018. Kemudian pada bab ini membahas profil industri Kopi Cap Jempol sebagai usaha home industry yang sudah berdiri hampir 30 tahun. Disini penulis membahas visi dan misi dari industri Kopi Cap Jempol, struktur organisasi, SDM, sarana dan prasarana yang dipakai untuk mengolah Kopi Cap Jempol. Disini kita akan mengetahui lebih *detail* tentang cara pengolahan kopi.

**Bab IV** berisi tentang strategi pemasaran Kopi Cap Jempol sehingga masih bertahan sampai sekarang, kemudian profile pemilik usaha Kopi Cap Jempol. Pada bab ini menjelaskan tentang bauran pemasaran Kopi Cap Jempol, kemudian membahas tentang penilaian konsumen terhadap kopi cap jempol, dan analisis bauran pemasaran yang diprioritaskan didalam pemasaran kopi cap jempol itu sendiri.

**Bab V** berisi tentang kesimpulan dari skripsi Kopi Cap Jempol.